

PENDIRIAN SEKOLAH ANAK GEMBALA SEBAGAI SENJATA MEWUJUDKAN GENERASI MELEK AKSARA DI DESA TUJU KABUPATEN JENEPONTO

Sartika*, Wahyuni Iskandar, Fatahullah

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

*Koresponden penulis: tikasar90@gmail.com

Abstrak

Pendirian sekolah anak gembala di Desa Tuju Kabupaten Jeneponto merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pendampingan pembelajaran kepada anak-anak yang berprofesi sebagai gembala. Upaya pendirian sekolah anak gembala ini bertujuan untuk membentuk generasi melek aksara dalam hal ini literasi membaca, menulis. Selain itu, luaran dari terbentuknya sekolah anak gembala ini adalah untuk membentuk karakter generasi yang islami, qur'ani dan berakhlak. Tujuan lainnya adalah untuk mendukung program Desa Tuju yang harapkan menjadi kampung literasi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan meningkatkan keahlian mahasiswa yang termasuk kegiatan pembentukan tim, penentuan tujuan, mengidentifikasi pengguna, mengumpulkan dan menganalisis kebutuhan, meenentukan prioritas solusi permasalahan, persiapan, impelemntasi, pendampingan, review dan evaluasi serta menentukan kebutuhan sasaran baru. Melalui kerjasama dengan pemerintah Desa Tuju, pelaksana kegiatan telah mendapatkan ijin operasional secara lisan dan mendapatkan bantuan finansial untuk menunjang terlaksananya kegiatan. Jumlah anak gembala saat didirikan adalah 20 orang dengan tenaga pengajar 5 orang dari mahasiswa dan 4 orang dari sumber daya setempat. Pembelajaran dilaksanakan di lokasi anak-anak saat melakukan aktivitas gembala, sehingga tidak ada kendala antara kegiatan belajar dan aktivitas anak-anak gembala dengan metode belajar sambil bermain menggunakan beberapa media pembelajaran yang telah dirancang semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak-anak gembala.

Kata Kunci:

anak gembala; sekolah anak gembala; kampung literasi; Desa Tuju

PENDAHULUAN

Tepat pada tanggal 08 September 1966 penetapan Hari Aksara Internasional atau *International Literacy Day* merupakan program yang di usung oleh UNESCO untuk mengingatkan komunitas internasional tentang pentingnya melek aksara untuk berkomitmen menuntaskan buta aksara di dunia. Program *for International Student Assesment* (PISA) mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki minat baca masih sangat rendah, yaitu hanya 0,001%. Hal ini menandakan bahwa ada 1 orang dari 1000 orang di Indonesia yang rajin membaca (Uniti, 2019). Tidak heran jika sebagian masyarakat Indonesia tidak mampu membaca dan menulis yang disebabkan karena kurangnya minat dan semangat anak-anak dalam menjalani proses belajar di sekolah. Termasuk dukungan dan dorongan dari orang tua dalam menuntut ilmu pengetahuan sangat

dibutuhkan sehingga mempengaruhi pola pikir dan semangat anak untuk bersekolah. Padahal, sepatutnya anak-anak itu perlu untuk selalu dan terus belajar menuntut ilmu melalui pendidikan.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan banyak terdapat anak yang tidak mampu menempuh pendidikan disebabkan karena faktor ekonomi, minat yang kurang, perhatian orang tua rendah, menikah, kurangnya sekolah di desa ini serta jauhnya jarak sekolah dari tempat tinggal mereka (Sriwulangdari, 2018). Desa Tuju merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam deretan daerah yang rendah akan literasi, hal itu dapat dibuktikan dari meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang putus sekolah, terlebih lagi dengan adanya profesi penggembala yang menarik perhatian anak-anak untuk lebih memilih melakukan aktivitas gembala dibandingkan dengan pendidikannya. Kondisi tersebut mengakibatkan anak gembala menjalani aktivitas dengan pengetahuan yang memprihatinkan, termasuk buta tulis dan dan membaca.



Gambar 1. Kondisi Lokasi Pengabdian

Berdasarkan hasil diskusi dengan pemerintah setempat memaparkan bahwa di Desa Tuju terdapat sekitar 20 anak gembala yang tidak bersekolah sehingga mereka tidak bisa membaca dan menulis. Mereka hanya menggembala mulai dari pagi sampai petang serta bermain. Sementara ada banyak waktu yang terlewatkan begitu saja dan kesempatan bagi mereka untuk belajar tetapi tidak ada masyarakat yang bisa mendidik mereka disebabkan karena lokasi menggembala mereka cukup jauh dari rumah warga, minimnya kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mendidik anak gembala, serta tidak memadainya sarana dan prasarana sebagai alat belajar mengajar oleh masyarakat.

Mayoritas penduduk Desa Tuju hanya mampu menyelesaikan pendidikannya pada jenjang sekolah dasar. Jika dilihat dari segi sumber daya, fasilitas, dan wadah belajar, Desa Tuju sangat belum memadai sehingga menyebabkan tingginya buta aksara generasi, termasuk anak gembala di Kabupaten Jeneponto. Selain itu, masyarakat di Kabupaten Jeneponto berada di angka 10.000 orang buta aksara (Ronalyw, 2017). Salah satu metode untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan membentuk pendidikan non formal sebagai

upaya menanamkan pendidikan diluar pendidikan formal yang belum maksimal keberadaannya. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling memperkaya dan melengkapi (PR Indonesia, 2016).

Ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai dan mumpuni merupakan tantangan tersendiri. Tidak adanya lembaga pendidikan non formal juga merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar penduduk Desa Tuju di dalam memberikan pembelajaran. Pelaksanaan sekolah anak gembala bertempat di lokasi anak-anak yang melakukan aktivitas gembala, sehingga kegiatan belajar dengan tanggungjawabnya sebagai pengembala tidak terbengkalai. Probelamtika tersebutlah yang mendorong pengabdian yang berprofesi sebagai pendidik untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan mendirikan pendidikan non formal yakni sekolah anak gembala. Kegiatan tersebut menjadi bagian untuk berkontribusi dalam mewujudkan serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak gembala. Melalui kegiatan pengabdian tersebut, sekolah anak gembala bertujuan untuk mendidik dan melatih kemampuan membaca dan menulis. Tujuan utama pada program ini adalah mewujudkan daya dan potensi anak gembala guna terwujudnya generasi melek aksara yang aktif, kreatif, inovatif, dan produktif. Manfaat diantaranya yakni dapat meminimalisir generasi buta aksara sehingga dapat menjadi salah satu langkah alternatif mewujudkan pendidikan merata baik secara formal ataupun non formal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengembangkan masyarakat yang diadaptasi dari Vincet *et al* (Ariwibowo, 2018) meliputi kegiatan pembentukan tim, perumusan tujuan, identifikasi pengguna, pengumpulan dan analisis kebutuhan, penentuan prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan, riviw dan evaluasi, serta menentukan kebutuhan sasaran baru (Gambar 1).



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat

Pembentukan tim dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing di dalam kehidupan masyarakat. Pengabdian sebagai pendidik, pengurus dibentuk sesuai struktur organisasi atau komunitas yang telah direkrut dari kalangan mahasiswa dan pelajar diberbagai perguruan tinggi dan sekolah di makassar. Didalam kegiatan ini juga melibatkan dosen yang diangkat menjadi pendamping yang berfungsi untuk mengarahkan serta memberikan kontribusi berupa evaluasi terhadap sekolah anak gembala.

Tujuan kegiatan pendirian sekolah anak gembala, yaitu untuk memberikan pendidikan non formal kepada masyarakat putus sekolah dan anak gembala sebagai gerakan dalam mewujudkan dan meningkatkan jumlah generasi melek aksara.

Tahapan pengumpulan data dilakukan secara luring maupun daring tentang jumlah anak gembala dari bulan Januari – September 2021, kebutuhan masyarakat akan pendirian sekolah anak gembala, pendataan sumber daya tenaga pengajar serta kualifikasinya, serta identifikasi sarana dan prasarana pendukung.

Penentuan solusi masalah dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas hasil analisis kebutuhan. Kesepakatan dibuat bersama tim pengajar dan dosen pendamping sebagai pembina, kesepakatan bersama mitra dan masyarakat untuk mendirikan sekolah anak gembala yang memiliki ijin operasional dari pemerintah desa. Tenaga pengajar yang digunakan adalah sumber daya setenpat dan kalangan mahasiswa/pelajar.

Persiapan dilakukan dengan mendata semua masyarakat buta aksara dan anak gembala, tenaga pengajar lima orang untuk mengajar, menyusun kurikulum pembelajaran dan metode yang digunakan yaitu belajar sambil bermain yang memanfaatkan media pembelajaran serta kemampuan tim.

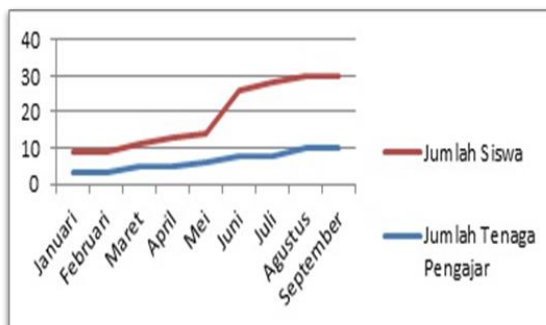
Implementasi pembelajaran dimulai dari bulan Januari 2021 dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dan syarat diberikannya ijin operasional. Ijin operasional diajukan dan mendapat verifikasi dari pemerintah desa melalui pihak universitas untuk keluarnya ijin operasional.

Dilakukan pendampingan proses operasional sekolah anak gembala serta dilakukan review dan evaluasi. Review dilakukan bukan hanya oleh tim pengabdian tetapi juga dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan google form dan luring dengan melaksanakan evaluasi kepada sasaran untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan pemahaman siswa sekolah anak gembala setelah pelaksanaan kegiatan. Kebutuhan dan sasaran baru diperoleh dari masukan dan data dari responden, yaitu masyarakat dan orangtua anak gembala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan kegiatan pengabdian adalah mendirikan pendidikan terhadap anak gembala dan telah terbentuk sekolah anak gembala yang bertempat di lokasi pengembala Desa Tuju. Hasil identifikasi jumlah siswa mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan September menunjukkan adanya kenaikan jumlah peserta dan tenaga pengajar. Jumlah siswa sekolah anak gembala yang mengikuti kegiatan berjumlah 8 orang dan setelah didirikan sekolah anak gembala berjumlah

20 orang dengan jumlah tenaga pengajar sebelum didirikan sekolah anak gembala berjumlah 3 orang dan setelah didirikan berjumlah 10 orang.



Gambar 3. Jumlah Siswa dan Tenaga Pengajar Sekolah anak Gembala

Hasil sosialisasi rencana pendirian sekolah anak gembala juga menunjukkan tanggapan yang positif dari warga setempat. Responden yang berjumlah 30 orang menilai keberadaan sekolah anak gembala sebagai tempat pendidikan non formal bagi anak putus sekolah dan anak gembala sangat penting (83,3%) dan penting (16,7%). Respon dari responden terhadap keberadaan sekolah anak gembala sangat baik. tingginya persentase orang tua yang tidak (13,3%) dan kurang bisa (46,7%) mengajarkan membaca dan menulis kepada putra-putrinya menjadikan keberadaan sekolah anak gembala sangat dibutuhkan. Hanya 26,7% yang bisa mengajarkan putra putrinya di rumah dan 13,3% yang ragu-ragu mengajarkan. Orang tua sangat menginginkan (76,7%) dan ingin (23,3%) adanya peningkatan kemampuan membaca dan menghitung serta kemampuan literasi akur'an melalui sekolah anak gembala, hal ini sangat baik.

Menurut Syahraeni (2015) bahwa usaha untuk melahirkan generasi yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan berkelanjutan dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak-anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri. tugas dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak meliputi segala hal, baik yang berkaitan dengan anak di dalam rumah maupun di luar rumah. Peran dan tanggung jawab tersebut meliputi pendidikan jasmani, orhani, pembinaan moral dan intelektual, dan memperkuat spiritualitas anak. Jika sebagian besar orang tua tidak dapat mengajarkan dan memberikan pemahaman literasi kepada anak, maka keberadaan sekolah anak gembala dapat membantu orang tua di dalam kewajibannya memberikan pembelajaran dan pemahaman literasi kepada putra putrinya

Sekolah anak gembala telah berdiri dengan ijin operasional secara lisan yang diresmikan pada tanggal 27 September 2021 oleh Kepala Desa Tuju. Dasar hukum pendirian sekolah non formal adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 Tahun 2013 pasal 3 ayat 1 tentang Satuan Pendidikan

Nonformal menyatakan bahwa pendidikan nonformal terdiri dari a) LKP; b) Kelompok Belajar; c) PKBM; d) Majelis Taklim; dan e) Satuan PNF sejenis. Pasal 3 ayat 2 juga menyatakan bahwa satuan Pendidikan Non-formal (PNF) sejenis sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf e terdiri atas rumah pintar, balai belajar bersama, lembaga bimbingan belajar, serta bentuk lain yang berkembang di masyarakat dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. Menempuh pendidikan Nonformal tidaklah wajib, akan tetapi dalam perkembangannya masyarakat membutuhkan lembaga ini untuk memberikan dasar-dasar literasi (baca tulis dan menghitung) kepada anak-anaknya terutama bagi orangtua yang bekerja.

Suasana pembelajaran di sekolah anak gembala memberikan kesempatan kepada anak-anak yang berprofesi sebagai pengembala yang tidak sempat menyenjam pendidikan formal untuk bersosialisasi di lingkungan luar rumah (gambar 4). Menurut Anwar (2018), menyatakan sistem sosial terkhusus pola-pola perilaku didalam lingkungan seharusnya menjadi wadah yang baik terhadap pengembangan potensi anak, termasuk potensi intelektual atau literasi umum. Proses pematangan potensi menuju tingkat perwujudan yang maksimal adalah hasil interaksi yang efektif antara potensi bawaan dengan lingkungan sosial, untuk itu dibutuhkan pola-pola sinegritas dan korelasional di antara keduanya.

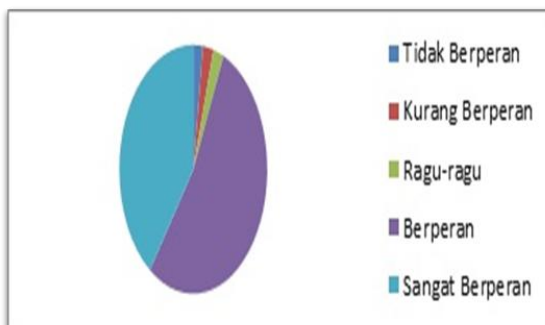


Gambar 4. Suasana pembelajaran Sekolah Anak Gembala

Kurikulum yang digunakab di Sekolah Anak Gembala adalah Kurikulum Pendidikan yang diadopsi dari Pendidikan Sekolah Dasar dengan metode pembelajaran yang digunakan adalah belajar sambil bermain. Tanggapan responden terhadap kurikulum dan jadwal disampaikan kepada siswa sangat baik. responden yang berpendapat bahwa kurikulum sangat perlu disampaikan kepada wali siswa (40%) dan perlu disampaikan (53,3%). Jadwal pelajaran sangat perlu disampaikan kepada wali siswa (26,7%), perlu (60%) dan tidak perlu (10%).

Hasil review dan evaluasi menunjukkan bahwa peranserta masyarakat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Anak Gembala untuk menunjang kampung Desa Tuju sebagai Kampung Literasi. Hal ini ditunjukkan dari pendapat responden yang menyatakan bahwa masyarakat

berperan (53,3%) dan sangat berperan (40%) di dalam peningkatan mutu Pendidikan Sekolah Anak Gembala untuk menunjang kampung literasi.



Gambar 5. Pendapat tentang peran masyarakat dalam meningkatkan mutu Sekolah Anak Gembala untuk menunjang kampung literasi

Responden juga berpendapat bahwa untuk operasional Pendidikan Sekolah Anak Gembala membutuhkan biaya operasionalnya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuisisioner dimana 36,7% responden berpendapat bahwa biaya sangat dibutuhkan dan yang lain 63,3% berpendapat biaya dibutuhkan untuk operasional sekolah anak gembala. Keadaan ini mengubah paradigma bahwa penyelenggara lembaga pendidikan tidak membutuhkan biaya. Menurut Sada (2017) bahwa pendidikan adalah tanggungjawab pemerintah, orangtua dan masyarakat. Masyarakat memiliki peranan penting untuk mengembangkan pendidikan anak. Pelaksanaan pendidikan berdampak terhadap masyarakat, memiliki hubungan sifat timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan manajemen yang berkualitas dan unggul.

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa perlu (33,3%) dan sangat perlu (66,7%) adanya peningkatan kemampuan tenaga pengajar sekolah anak gembala di dalam pembelajaran dan hal ini perlu didukung melalui kerjasama. Responden 53,3% berpendapat perlu dan 46,7% berpendapat sangat perlu. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama pendidikan sekolah anak gembala dengan berbagai pihak didukung sangat baik oleh masyarakat. Telah dilakukan kerjasama dengan pemerintah desa, pihak perguruan tinggi dan komunitas yang telah lama memiliki berpengalaman dan berkompeten dalam membina dan mengajarkan anak-anak di kota makassar.



Gambar 6. Kegiatan dari koordinator Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) kepada tenaga pengajar dan siswa Sekolah Anak Gembala

Kegiatan sosialisasi dibutuhkan di dalam memenuhi kebutuhan baru, dalam hal ini adalah penggunaan metode pembelajaran pendidikan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ). Metode KPAJ menggunakan pendekatan dalam pengajarannya dengan menggunakan audio visual, multimedia interaktif, media pembelajaran yang menarik dan belajar sambil bermain serta study tour yang beri nama Literasi Camp. Hasil dari sosialisasi tersebut, tenaga pengajar mampu memahami metode pembelajaran yang digunakan. Sedangkan siswa sekolah anak gembaka mendapatkan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu.

Persentase ketercapaian pada tahap pendampingan belajar dan post test, yaitu sebesar 100%. Proses pendampingan belajar sekolah anak gembala merujuk pada target luaran yang ingin dicapai dan menganalisis kebutuhan anak gembala. Sehingga saat ini tim memperoleh hasil perkembangan belajar dari anak gembala yang sangat luar biasa. Anak-anak yang tidak bisa membaca, menulis, berhitung, dan mengaji. Selama proses pendampingan belajar diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan kemampuan Literasi Siswa setelah pendirian Sekolah Anak Gembala (SAG)

Indikator	Persentase Ketercapaian (%)	Jumlah siswa
Kemampuan mengenal huruf A-Z	100%	20 siswa
Kemampuan Literasi Membaca	100%	20 siswa
Mengenal huruf hijaiyah	100%	20 siswa
Kemampuan membaca al-qur'an	100%	20 siswa
Kemampuan berhitung	100%	20 siswa

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pendirian sekolah anak gembala untuk menunjang kampung literasi Desa Tuju Kabupaten Jeneponti telah memberikan solusi permasalahan tidak adanya lembaga pendidikan non formal sebagai sarana dan parasarana belajar untuk membentuk generasi yang melek akasra dan berintelektual serta materi lainnya untuk membentuk generasi yang sadar akan pentingnya literasi. Generasi yang berintelektual dan sadar akan literasi yang terbentuk dapat menunjang kampung literasi di Desa Tuju Kabupaten

Jeneponto. Keberadaan pendidikan sekolah anak gembala diperlukan oleh masyarakat, peningkatan mutu sekolah anak gembala dilakukan melalui peningkatan peran serta masyarakat dan peningkatan kemampuan tenaga pengajar. Kerjasama dengan berbagai pihak yang berkepentingan dilakukan antara lain dengan pihak Pemerintah Desa Tuju di dalam Pembinaan siswa sekolah anak gembala dan tenaga pengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. 2018. Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Jurnal Al-Maiyyah*. 11(1): 65-78.
- Ariwibowo, E.K. 2018. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. https://figshare.com/articles/figure/Metode_Pelaksanaan_Pengabdian_Kepada_Masyarakat/7011266/1. Diakses 20 Mei 2021.
- PR Indonesia. 2016. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. URL: <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>. Diakses tanggal 05 Februari 2021.
- Ronalyw. 2017. *Angka Buta Aksara di Jeneponto Capai 10.000 Orang*. URL: <https://beritakotamakassar.com/berita/2017/04/18/angka-buta-aksara-di-jeneponto-capai-10-000-orang/>. Diakses tanggal 05 Februari 2021.
- Sada, H.J. 2017. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan *Tadzkiyyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*: 8(1): 117-125.
- Syahrani, A. 2015. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 2(1):27-45.
- Sriwulandari. 2018. Mapping Non-Formal Education Needs for Drop Out Youth in Mallasoro Village, Bangkala District Jeneponto Regency. *Jurnal La Geografia*. 17(1):4-15.
- Uniti. 2019. *Literasi dan Informasi yang Keliru*. URL: <https://uniti.or.id/>. Diakses tanggal 05 Februari 2021.